

BAB IV
ANALISIS KARAKTER ORANG YANG ‘ALIM MENURUT IBN
‘ATHÂ’ILLÂH AL-SAKANDARÎ

A. Ilmu Menurut Ibn ‘Athâ’illâh Al-Sakandarî

Para tokoh tasawuf memandang bahwa ilmu merupakan sesuatu yang pokok bagi seorang *salik* untuk menuju kepada kecerdasan spiritual. Imam al-Haddad melihat bahwa untuk dapat mencapai kesehatan lahir dan batin dan dalam meniti jalan para *muttaqîn* haruslah mengetahui ilmu yang dapat mengantarkan kepadanya.¹ Karena itu menurut Imam al-Haddad ilmu merupakan penerang jalan, sedangkan ‘amal sebagai alat pengoptimalan alat penerang tersebut.²

Ibn ‘Ujabah al-Hasani³ mengatakan:

لا تصوّف الا بفقّه اذا لا تعرف احكام الله تعالى الظاهرة الا منه ولا فقه الا بتصوّف اذا لا
عمل الا بصدق توجّه ولا هما الا بإيمان.

“Tiada tasawuf kecuali dengan fiqh, karena hukum-hukum Allah tidak dapat diketahui kecuali dengan ilmu fiqh dan tiada fiqh kecuali dengan tasawuf, karena tiada amal yang diterima melainkan disertai dengan tawajjuh yang benar dan keduanya (baik tasawuf maupun fiqh) tidak sah kecuali disertai dengan iman”.

Dari sini, menurut Ibn ‘Ujabah sebelum seseorang memasuki dunia spiritual, maka diwajibkan baginya untuk mempelajari dan mengamalkan ilmu fiqh, karena dengan ilmu fiqh seseorang akan dapat mengetahui hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Ahmad Rifa’i⁴ mengatakan bahwa Syari’ah dan Tasawuf merupakan dua ilmu yang saling berhubungan sangat erat. Pengamalan keduanya

¹ Umar Ibrahim, *Thariqah ‘Alawiyyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran ‘Allamah Sayyid ‘Abdullah al-Haddad, Tokoh Sufo Abad ke-17,,.* hlm. 158.

² *Ibid.*, hlm. 178.

³ Ibn ‘Ujabah al-Hasani, *Iqadh al-Himam fi Syarh al-Hikam*, Beirut : Dar al-Fikr, 2000, hlm. 5.

merupakan perwujudan kesadaran iman yang mendalam, yakni Syari'ah mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek lahiriah sedangkan tasawuf mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek batiniah. Dengan demikian seseorang baru dapat dipandang sebagai Muslim sejati, jika ia telah mampu mengamalkan tuntunan ilmu Syari'ah dan ilmu Tasawuf secara serempak. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban setiap Muslim Mukallaf untuk mengamalkan tuntunan kedua ilmu tersebut, yakni ilmu Syari'ah dan ilmu Tasawuf.

Perkataan Syaikh Ahmad Rifa'i di atas menunjukkan bahwa untuk memahami dunia syari'at dan tasawuf dibutuhkan pemahaman ilmu tentang keduanya, dengan menyebut keduanya sebagai "Ilmu".

Selanjutnya Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa begitu pentingnya kedudukan ilmu sehingga Allah SWT pun menunjukkan bagaimana kedudukan orang-orang yang berilmu⁵, dalam al-Qur'an:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".⁶

Begitu juga dalam ayat lainnya:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ

"Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab".⁷

⁴ Ahmad Rifa'i, *Husn al-Mithalab*, Bab. Tasawuf, 1242 H, hlm. 35. Lihat juga, Ibn 'Ujabah al-Hasani, *Iqadh al-Himam fi Syarh al-Hikam*, hlm, 6-7. Lihat juga Alwan Khoiri, *K.H. Ahmad Rifa'i Sang Kiai yang Nyufi*, Yogyakarta : Adab Press, 2004, hlm. 75.

⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Beirut : Dar al-Fikr, Jilid I, 2005, hlm. 15.

⁶ QS. Al-Imran: 18.

⁷ QS. Ar-Ra'ad: 43.

Sedangkan Ibn ‘Athâ’illâh berkata dalam kitabnya *al-Hikam*:

“Berfikir adalah lentera hati. Ketika ia tiada, maka hati tak punya cahaya”.⁸

Perkataan Ibn ‘Athâ’illâh di atas sesuai dengan firman Allah SWT:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ
كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ
لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.⁹

Perkataan Ibn ‘Athâ’illâh di atas menunjukkan bahwa berfikir merupakan sebuah keharusan jika ingin mendapatkan cahaya dalam hati, karena dengan berfikir kita akan dapat memahami segala apa yang telah digariskan Tuhan pada kita. Makanan hati adalah refleksi dan inspirasi. Itulah mengapa kita mendambakan kesehatan dan ketenangan mental, yakni kita agar bisa memberi makanan terhadap hati sehingga kita tidak merasakan gersang.

Dalam al-Qur’anpun disebutkan bahwa hanya orang-orang yang mau berfikir dan berilmulah yang dapat menerima pelajaran yang diberikan Tuhan kepada manusia:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.¹⁰

⁸Ibn ‘Athâ’illâh, *Al-Hikam Rampai Hikmah*, Terj. Lisma Dyawati Fuada, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, hlm. 358.

⁹QS. An-Nuur : 35.

¹⁰QS. Al-An’kabut : 43.

Begitu juga terdapat dalam surat az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”¹¹

Begitu juga dalam ayat:

هُدًى وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir”.¹²

Dari sini dapat penulis ambil kesimpulan bahwa menurut Ibn ‘Athâ’illâh ilmu merupakan pondasi utama bagi seroang *salik* untuk dapat menuju kepada kecerdasan spiritual, jadi tanpa ilmu dan akal, mustahil seseorang akan dapat mencapai kecerdasan spiritual, karena melalui ilmu dan akal seorang *salik* dapat menangkap hikmah dibalik setiap perjalanannya. Ibn ‘Athâ’illâh berkata:

“Berpikir adalah perjalan hati di dalam semua lapangan kehidupan makhluk”.¹³

Berpikir merupakan jalan perasaan yang direspon oleh otak dan diaplikasikan dengan perbuatan anggota tubuh manusia. Hamba Allah yang suka dan senang berfikir, akan menghidupkan ruhaniahnya, menyegarkan otaknya, dan menyegaran ibadahnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim”.¹⁴

¹¹ QS. Az-Zumar : 9.

¹² QS. Mukmin : 54.

¹³ Ibn ‘Athâ’illâh, *Al-Hikam Rampai Hikmah*, Terj. Lisma Dyawati Fuada,.., hlm. 358.

¹⁴ QS. Al-Angkabut : 49.

Begitu juga firman Allah SWT yang menyebutkan diangkatnya derajat orang-orang yang berilmu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁵

Begitu pentingnya kedudukan ilmu dalam dunia spiritual, Nabi Muhammad SAW bersabda:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِي

“Keutamaan orang Alim dibandingkan dengan ahli Ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang yang terendah di antara kamu”.¹⁶

Maksud dari hadits Nabi SAW di atas menunjukkan bahwa seorang yang beribadah dengan ilmu jauh lebih baik dari pada orang yang beribadah tanpa ilmu. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah riwayat yang disebutkan dalam kitab *Durratun Nâsihîn* :

“Para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW: “Ya Rasulullah amal apakah yang paling utama?” Maka beliau menjawab: “Mengenal Allah. Karena amal yang sedikit disertai dengan ilmu akan bermanfaat banyak, sedangkan amal yang banyak disertai kebodohan tidaklah berguna”.¹⁷

Dengan demikian, ilmu itu merupakan pokok dasar seseorang dalam menjalani dunia spiritual, atau bisa disebut juga sebagai komandannya, seperti yang diungkapkan oleh Umar ibn Utsman Al-Makki:

“Ilmu itu bagaikan komandan, sedangkan khauf (rasa takut) bagaikan sopir. Jiwa bagaikan ubun-ubun yang berada di antara

¹⁵ QS. Mujadilah : 11.

¹⁶ HR. At-Tirmidi, dalam kitab Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Indonesia : Dar al-Ihya al-Kutub al- Arobiyah, Jilid I, tth, hlm.7.

¹⁷ Sayyid Utsman ibn Hasan Ahmad As-Syakir Al-Khaubawi, *Durratun Nâsihîn*, Terj. Anshory Umar Sitanggal, Semarang : CV. Asy-Syifa, jilid I, 1990. hlm. 59-64.

*keduanya. Penghimpunan ilusi merupakan rekayasa, maka hindarilah dengan siasat ilmu dan giringlah dengan eksploitasi rasa takut, maka akan sempurna bagimu apa yang kamu kehendaki”.*¹⁸

Selanjutnya, menurut Ibn ‘Athâ’illâh Pikiran itu ada dua macam, yakni pikiran yang timbul dari kebenaran atau iman, dan pikiran yang timbul dari penyaksian atau penglihatan. Yang pertama bagi para kaum *I’tibar*, sedangkan yang kedua bagi kaum yang telah menyaksikan dan melihat dengan batin. Tafakur kaum cendikiawanakan meningkatkan ke imanan dan membuat mereka melampaui batas-batas sebab-akibat. Sedangkan *tafakur* para saksi keagungan Allah SWT yang mendapatkan pancaran cahaya akan memperluas ilham dan saluran mereka menuju Yang Gaib.¹⁹

Dari pembahsan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa fungsi ilmu menurut ibn ‘Athâ’illâh adalah merupakan sebuah alat penerangan dalam menjalani dunia spiritual, karena dengan ilmu seorang *salik* akan mampu mencapai kesempurnaan dalam amalnya sehingga mampu untuk mencapai kecerdasan spiritual. Karena itu ilmu adalah merupakan kewajiban awal bagi seorang *salik* dalam menjalani dunia spiritual sehingga tanpa ilmu seorang *salik* tidak akan dapat mencapai akhirnya yaitu, *Ma’rifatullah*. Sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali:

ولا وصول إلى نهايتها إلا بعد إحكام بدايتها.

*“Tidak akan sampai ke tingkat terakhir (menghadap Allah dengan benar, yaitu Haqiqah) kecuali setelah menyempurnakan tingkat pertamanya (memperkokoh awal perjalanan ibadah, yaitu Syari’ah).”*²⁰

Al-Ghazali²¹ juga mengatakan:

ولا عبور إلى باطنها إلا بعد الوقوف على ظاهرها.

*“Tidak bisa menembus ke dalam batinnya (tujuan ibadah) kecuali setelah menyempurnakan lahirnya (syarat dan rukun ibadah).”*²²

¹⁸ Syahrudin Yasen, *Historiografi Tarekat ‘Alawiyyah*,., hlm. 60.

¹⁹ Ibn ‘Athâ’illâh, *Al-Hikam rampai Hikmah*, Terj. Lisma Dyawati Fuada,., hlm. 358.

²⁰ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marâqî al-‘Ubûdiyyât Syarh ‘ala Matan Bidâyah al-Hidâyah li Hujjah al-Islam Abi Hamid al-Ghazali*, Semarang : Pustaka al-‘Alawiyyat, t.th., hlm. 5.

²¹ *Ibid.*, hlm. 6.

B. 'Alim Menurut Ibn 'Athâ'illâh Al-Sakandarî

Dalam ilmu tasawuf seseorang yang dianggap sebagai seorang yang 'alim adalah orang yang memahami sebuah keilmuan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya di dunia ('amal), karena dalam tasawuf ilmu tanpa amal adalah kesia-siaan semata. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Ghazali dalam kitab *Minhâjul 'Abidîn*:

“*Sesungguhnya Ibadah itu adalah buah dari ilmu*”.²³

Lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya *al-Munqidz Min ad-Dhâlal* bahwa jalan para sufi adalah sepenuhnya merupakan kesempurnaan dalam ilmu dan amal, sehingga amal mereka berdampak pada hilangnya akhlaq-akhlaq yang buruk dan sifat-sifat yang jelek dalam diri mereka. Sehingga mereka dapat mengosongkan diri mereka dari hal-hal selain Allah SWT dan mengisinya dengan dzikir-dzikir kepada-Nya”.²⁴

Dari sini, menurut Imam al-Ghazali secara umum para kaum sufi adalah orang-orang yang berilmu dan beramal. Melalui ilmu, mereka dapat menentukan amal yang baik untuk diri mereka, sehingga mereka mampu untuk menghilangkan hal-hal ataupun sifat-sifat jelek yang ada pada mereka dan mengisinya dengan dzikir-dzikir kepada Allah SWT agar dapat secara utuh mengabdikan kepada-Nya dengan jalan pengabdian kepada masyarakat di sekitarnya tanpa ada keinginan meminta pembalasan atas apa yang telah mereka lakukan.

Selanjutnya, Imam al-Haddad²⁵ mengatakan bahwa segala macam keutamaan yang dijanjikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang berilmu

²² Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th, jilid IV, cet XIII, hlm. 52.

²³ Imam Ghazali, *Minhâjul 'Abidîn*, Beirut : Dar al-Fikr, 1989, hlm. 5.

²⁴ Imam Ghazali, *al-Munqidz min ad-Dhâlal*, Beirut : Maktabah as-Tsabiyyah, tt, hlm. 552.

²⁵ Dia adalah Syaikh 'Abdullah ibn Alwi ibn Muhammad ibn Ahmad ibn 'Abdullah ibn Muhammad al-Haddad ibn 'Alwi ibn Abi Bakar ibn Ahmad ibn Abi Bakar ibn Ahmad bin Muhammad ibn 'Abdullah ibn al-Faqih Ahmad ibn 'Abdur Rahman ibn 'Alwi ibn Muhammad Shaib Mirbhat ibn 'Ali ibn 'Alawi Khala' Qasam ibn Muhammad ibn 'Alwi ibn Ubaidillah ibn Ahmad al-Muhajir ibn Isa al-Rumi ibn Muhammad al-Naqib ibn 'Ali al-'Uraidhli ibn Ja'far ash-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn 'Ali Zainal 'Abidin ibn al-Husain ibn Fatimah az-Zahra binti Rasulullah SAW. Ia adalah salah satu Imam Mursyid Tarekat 'Alawiyyah yang menjadi tokoh sufi besar pada abad ke-17 M. tentang biografinya baca Umar Ibrahim, *Thariqah 'Alawiyyah: Napak*

tidak akan diberikan jika tidak mengamalkan ilmunya. Menurutnya kedudukan ilmu sangat tinggi dilihat dari segi kemanfaatannya kepada manusia yang akan dapat dicapai jika ilmu itu diamalkan. Sehingga seorang yang memiliki ilmu dan tidak mengamalkannya, ia telah secara langsung menghilangkan fungsi dirinya sebagai seorang yang berilmu sehingga ia tidak dapat dikatakan sebagai seorang yang alim.²⁶ Dalam al-Qur'an disebutkan:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

*“Dan Sesungguhnya kalau kami perintahkan kepada mereka: “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu”, niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)”.*²⁷

Sedangkan Ibn ‘Athâ’illâh dalam kitab *al-Hikam* berkata:

“Ilmu yang bermanfaat adalah yang cahayanya melapangkan dada dan menyingkap tirai kalbu”.

Perkataan Ibn ‘Athâ’illâh di atas, menunjukkan bahwa ilmu itu akan bermanfaat jika ia dapat memberikan pengaruh baik kepada dirinya maupun manusia di sekitarnya. Artinya, ilmu tidak akan bermanfaat sama sekali jika ia tidak digunakan atau diamalkan, karena manfaat ilmu sebagai sesuatu yang mampu melapangkan dada dan menyingkap tirai kalbu akan dapat dirasakan ketika ia diamalkan dengan baik.

Selanjutnya, Ibn ‘Athâ’illâh mendefinisikan ilmu yang bermanfaat sebagai berikut:

*“Sebaik-baiknya ilmu adalah yang disertai rasa takut kepada-Nya. Karena jika ilmu disertai rasa takut, ia akan berguna bagimu. Namun jika tidak, ia akan menjadi petaka bagimu”*²⁸

Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran ‘Allamah Sayyid ‘Abdullah al-Haddad, Tokoh Sufi Abad ke-17, Bandung : Mizan, 2001.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 162.

²⁷ QS. An-Nisa’: 66.

²⁸ Abdullah al-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibn ‘Athâ’illâh*, Terj. Iman Firdaus, Jakarta: Turos Pustaka, 2012, hlm. 304-306. *Ibid.*, hlm. 305-306.

Dalam Islam segala sesuatu yang telah diperbuat manusia akan dimintai pertanggungjawaban baik di hadapan manusia-manusia yang lain pada saat ini maupun di hadapan Allah SWT kelak. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”²⁹

Ancaman Allah SWT ini menunjukkan bahwa begitu pokoknya sebuah pertanggungjawaban dalam Islam. Begitupun dalam hal pertanggungjawaban tentang ilmu, orang yang berilmu dituntut untuk dapat mengamalkan ilmunya sebagai pertanggungjawaban atas kepemilikannya akan sebuah ilmu pengetahuan. Apa yang dikatakan oleh ibn ‘Athâ’illâh bahwa ilmu bermanfaat adalah yang didasari rasa takut kepada Allah merupakan rasa takut akan pertanggungjawaban sesuatu yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia berupa ilmu pengetahuan.

Dengan kata lain, menurut Ibn ‘Athâ’illâh ilmu yang disertai rasa takut kepada Allah SWT adalah merupakan rasa takut yang harus disertai dengan amal.³⁰ Karena dengan pengamalan ilmu itu, ia akan dapat bermanfaat di dunia sebagai bukti bahwa pertanggungjawaban ilmunya diterima di akhirat kelak di hadapan Allah SWT. Ibn ‘Athâ’illâh berkata:

²⁹ QS. Al-Baqarah : 286.

³⁰ Abdullah al-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibn ‘Athâ’illâh*, hlm. 305.

*“Siapa yang merasakan buah amalnya di dunia maka itu bukti bahwa amalnya diterima di akhirat”.*³¹

Dari pembahasan di atas, semua ulama tasawuf termasuk Ibn ‘Athâ’illâh berpendapat bahwa seorang dapat disebut sebagai ‘alim adalah seorang yang dapat mengamalkannya ilmunya, karena orang yang berilmu tetapi tidak beramal dengan ilmunya telah menodai dan menaifkan tujuan sebenarnya manusia dalam mencari ilmu. Maka yang dimaksud kecerdasan intelektual menurut Ibn ‘Athâ’illâh adalah kecerdasan dalam pemahaman dan pengamalan ilmu. Inilah yang dimaksud dalam perkataan Ibn ‘Athâ’illâh sebagai berikut:

*“Berteman dengan orang bodoh yang tidak puas dengan keadaan dirinya lebih baik bagimu dari pada berteman dengan orang berilmu yang puas dengan keadaan dirinya. Di mana letak berilmunya orang yang berilmu yang puas dengan dirinya itu?. Di mana pula letak bodohnya orang yang bodoh yang tidak puas terhadap dirinya itu”.*³²

C. Karakter Orang Yang ‘Alim Menurut Ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandarî

Kecerdasan spiritual adalah merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Sehingga kecerdasan ruhaniah (*transendental Intelligence*) akan membentuk kepribadian yang bertanggungjawab, profesional, dan berakhlak luhur³³.

Sedangkan menurut para tokoh sufi, seseorang yang dianggap memiliki kecerdasan spiritual adalah seseorang yang telah terkumpul dalam dirinya sifat *al-faqr* dan sifat *al-khumul*. Sifat *al-faqr* adalah sebuah kondisi jiwa seseorang yang menganggap dirinya tidak memiliki apa-apa di dunia ini, karena segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah

³¹ Abdullah al-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibn ‘Athâ’illâh*,., hlm. 107.

³² Abdullah al-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibn ‘Athâ’illâh*,., hlm. 57.

³³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta : Gema Insani Press, 2001, cet II, hlm. 49.

SWT³⁴. Sedangkan sifat *al-khumul* adalah sebuah kondisi jiwa seseorang yang senantiasa menerima atau ridha terhadap *qâdar* (ukuran) Tuhan kepada dirinya, sifat *al-khumul* ini lebih condong ke dalam sifat kesederhanaan dan kedermawanan.³⁵

Abu Madyan al-Maghribiy dalam syairnya yang di-syarah oleh Ibn ‘Athâ’illâh:

*“Kawanilah kaum papa (faqr), pasti kau rasakan nikmat hidup tiada tara. Merekalah para Rajâ’, mereka para tuan, dan para pemegang kuasa. Mereka rida dengan sedikit pakaian dan makanan. Nikmat dunia sama sekali tidak terlintas dalam jiwa. Dada mereka bebas dari bisikan dan buruk sangka. Kawanilah, dan tunjukan adab di dalam majelis mereka Abaikan bagianmu meski kau memiliki kedudukan yang mulia”.*³⁶

Dalam menjelaskan syair ini Ibn ‘Athâ’illâh berkata: “Para kaum *faqr* adalah hamba-hamba yang melepaskan diri dari segala segala ikatan dan telah berpaling dari semua penghalang dalam perjalanan menuju Allah SWT. Mereka berpaling dari segala sesuatu selain Dia dan mewujudkan hakekat “*lâ ilâha illah Muhammad Rasulallah*”. Jika kau bersahabat dengan mereka, pasti kau akan merasakan nikmat perjalanan, mereguk anggur paling segar-minuman kelompok ini, mengenal jalan kepada-Nya, memutus segala rintangan, melenyapkan segala hambatan, membangkitkan semangat, serta mengangkat derajatmu menuju kedudukan tinggi. Siapa pun yang telah mencapai *maqâm* itu, ia telah menjadi penguasa sejati, pimpinan ahli tarekat, serta penghulu para pemilik *bashîrah* (matahari)”³⁷

Orang yang memiliki kedua sifat itu adalah orang-orang yang hidupnya dipenuhi dengan cahaya makrifat kemanapun mereka berada dan berjalan. Dengan cahaya makrifat ini, menuntun mereka untuk selalu berlaku bertanggung jawab dan berakhlaq luhur, sehingga mampu menyinari sesuatu di sekitarnya. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an:

³⁴ Syahrudin Yasen, *Historiografi Tarekat ‘Alawiyyah*, Makassar : CV Gadil Media Prima, 2013, hlm. 40.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 45.

³⁶ Ibn ‘Athâ’illâh, *‘Unwân al-Tawfîq Fî Adâb al-Tharîq (Kasidah Cinta dan Amalan Para Wali Allah)*, Terj. Fauzi Bahreisy, Jakarta : Penerbit Zaman, hlm. 27.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 27.

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

*“Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya”.*³⁸

Pada ayat lain:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا

*“Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang Telah mendapat petunjuk. dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya”.*³⁹

Dan juga pada ayat:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"*⁴⁰

³⁸ QS. Muhammad : 17.

³⁹ QS. Maryam :76.

⁴⁰ QS. Fhussilat : 33.